

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penguasaan tata bahasa mutlak diperlukan ketika pembelajar bahasa akan mempelajari suatu bahasa asing, karena penguasaan tata bahasa tersebut akan mendasari pembelajar untuk menyampaikan ungkapan bahasanya. Hal ini dapat terlihat ketika orang tersebut mengungkapkan idenya dalam urutan kata yang teratur dan benar. Tata bahasa yang baik mutlak dikuasai oleh seorang pengajar bahasa asing, karena seorang pengajar diharuskan mentransfer ilmunya pada pembelajar.

Universitas Pendidikan Indonesia merupakan universitas yang berorientasi pada dunia pendidikan. Mahasiswa UPI khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dipersiapkan untuk menjadi calon pengajar yang hendaknya senantiasa mengembangkan pengetahuannya dalam keterampilan berbahasa termasuk penguasaan tata bahasa, karena dalam prakteknya nanti seorang pengajar bahasa Jerman akan banyak berhubungan dengan masalah tata bahasa. Dengan demikian, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dituntut untuk menguasai tata bahasa Jerman dengan baik dan benar.

Terdapat empat keterampilan berbahasa dalam pengajaran bahasa Jerman, yaitu keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechen*), keterampilan membaca (*Leseverstehen*), dan keterampilan menulis (*Schreiben*). Keempat keterampilan tersebut dapat dikuasai dengan baik, apabila pembelajar bahasa menguasai aturan, kaidah, dan pola bahasa yang berlaku, tetapi dalam

proses pembelajaran bahasa Jerman, sering terdapat hambatan-hambatan. Hal ini dipengaruhi oleh struktur bahasa Jerman yang berbeda dengan struktur bahasa Indonesia, kebiasaan menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman tanpa menghiraukan aturan tata bahasa yang baik, dan tingkat penguasaan tata bahasa Jerman setiap orang berbeda. Tentu tidak mudah menguasai bahasa asing yang struktur bahasa, kaidah, dan aturan-aturan bahasanya sangat berbeda dengan bahasa ibu. Oleh karena itu diperlukan kemampuan berbahasa yang baik agar dapat menguasai bahasa asing yang sedang dipelajari.

Telah banyak pembahasan tentang tata bahasa Jerman, tetapi masih saja terjadi kesalahan. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa belum menguasai aturan tata bahasa Jerman dengan baik dan benar. Kesalahan yang masih sering terjadi salah satunya adalah pembahasan tentang perubahan bentuk dari struktur nominalisasi (SN) menjadi struktur verbalisasi (SV) dan perubahan bentuk dari struktur verbalisasi (SV) menjadi struktur nominalisasi (SN) pada kalimat temporal. Berikut adalah contoh penggunaan SN dan SV serta perubahannya:

a. Perubahan struktur nominalisasi (SN) → struktur verbalisasi (SV)

(SN): “*Denken Sie vor einer Entscheidung nach!*“

‘Pikirkanlah sebelum anda mengambil sebuah keputusan!’

(SV): “*Denken Sie nach, bevor Sie sich entscheiden!*“

‘Pikirkanlah, sebelum anda memutuskan!’

b. Perubahan struktur verbalisasi (SV) → struktur nominalisasi (SN)

(SV): “*Nachdem ich zu Abend gegessen habe, gehe ich oft noch ins Fitnesscenter.*“

‘Setelah saya makan malam, saya masih sering pergi ke fitnesscenter.’

(SN): “*Nach dem Abendessen gehe ich oft noch ins Fitnesscenter.*“

‘Setelah makan malam saya masih sering pergi ke fitnesscenter.’

Pada contoh (a) dapat dilihat bahwa kalimat SN merupakan sebuah kalimat yang menggunakan preposisi “*vor*” dan nomina “*Entscheidung*” sebagai inti kalimat. Pada contoh (b) preposisi “*vor*” digantikan dengan konjungsi “*bevor*” dan nomina “*Entscheidung*” digantikan dengan verba “*entscheiden*”. SV pada contoh (b) terdiri dari dua buah kalimat, yaitu induk kalimat (*Hauptsatz*) dan anak kalimat (*Nebensatz*). Dari dua contoh kalimat di atas dapat dilihat perbedaannya, yaitu pada saat preposisi berubah konjungsi dan penggunaan nomina serta verba. Perubahan dari preposisi menjadi konjungsi dan nomina menjadi verba seperti pada contoh (a) dan (b) inilah yang membuat mahasiswa Jurusan Bahasa Jerman sering melakukan kesalahan. Kesalahan dalam mengubah bentuk SN menjadi SV dan SV menjadi SN yang masih sering terjadi, antarlain:

a. Kesulitan dalam menempatkan verba. Contoh:

- “*Viele Familie verreisen, nachdem **haben** die Ferien begonnen.*”
- ‘Banyak keluarga bepergian, setelah musim liburan dimulai’

Verba bantu (*Hilfsverb*) “*haben*” seharusnya diletakkan di akhir kalimat, karena kalimat di atas (kalimat setelah koma) merupakan anak kalimat atau *Nebensatz*.

Kalimat yang benar adalah:

- “*Viele Familie verreisen, nachdem die Ferien begonnen **haben**.*”
- ‘Banyak keluarga bepergian, setelah musim liburan dimulai’

b. Penguasaan penggunaan konjungsi dan preposisi. Contoh:

- “*Bitte sprechen Sie nicht, während **läuft** die Vorstellung!*”
- ‘Tolong anda tidak berbicara, ketika berlangsung pertunjukan!’

Penempatan verba pada kalimat di atas tidak tepat, karena “*während*” pada kalimat tersebut merupakan konjungsi pada anak kalimat atau *Nebensatz* bukan merupakan preposisi.

Kalimat yang benar adalah:

- “*Bitte sprechen Sie nicht, während die Vorstellung läuft!*“
- ‘Tolong anda tidak berbicara, ketika pertunjukan berlangsung!’

Kesalahan-kesalahan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa belum mengerti perbedaan antara konjungsi dan preposisi, sehingga penempatan verba setelah penggunaan konjungsi atau preposisi tidak diperhatikan. Kesalahan lain yang sering dilakukan mahasiswa dalam mengubah SN menjadi SV dan SV menjadi SN adalah:

c. Kesalahan dalam mengubah nomina menjadi verba dan sebaliknya. Contoh:

- “*Bevor meine Mutter **ankommt**, bin ich schon ins Bett gegangen.*“
- ‘Sebelum ibuku datang, aku sudah pergi tidur.’

Kesalahan: Verba “*ankommt*” menjadi nomina “*Ankomm*”

- *Vor der **Ankomm** meiner Mutter bin ich schon ins Bett gegangen.*
- ‘Sebelum kedatangan ibuku, aku sudah pergi tidur.’

Kalimat di atas merupakan contoh kesalahan perubahan bentuk verba menjadi nomina. Verba “*ankommt*” (dari kata dasar “*ankommen*”) tidak menjadi nomina “*Ankommt*” tetapi menjadi nomina “*Ankunft*” pada kalimat SN.

Kalimat yang benar adalah:

- “*Vor der **Ankunft** meiner Mutter bin ich schon ins Bett gegangen.*“
- ‘Sebelum kedatangan ibuku, aku sudah pergi tidur.’

Dari penjelasan dan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengubah struktur kalimat pasti berbeda. Seberapa

jauh kemampuan mahasiswa dalam mengubah struktur kalimat dapat terlihat dari kesalahan-kesalahan yang mereka buat. Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Kemampuan Mahasiswa Dalam Mengubah Struktur Nominalisasi Dan Struktur Verbalisasi Pada Kalimat Temporal”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan judul penelitian ini, antara lain:

1. Apakah mahasiswa semester VII telah mengenal bentuk SN dan SV?
2. Apakah mahasiswa semester VII dapat membedakan penggunaan bentuk SN dan SV?
3. Apakah mahasiswa semester VII dapat menggunakan SN dan SV dengan baik dan benar?
4. Apakah mahasiswa semester VII mengetahui jenis-jenis preposisi dan konjungsi yang terdapat dalam kalimat temporal ?
5. Apakah mahasiswa semester VII dapat membedakan penggunaan preposisi dan konjungsi dalam kalimat temporal ?
6. Apakah mahasiswa semester VII dapat menyusun kalimat dalam bahasa Jerman dengan menggunakan preposisi dan konjungsi?

## **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan waktu serta kemampuan yang dimiliki penulis, maka dalam penelitian ini tidak semua preposisi dan konjungsi pada kalimat

temporal diteliti. Masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan kemampuan mahasiswa semester VII dalam mengubah SN menjadi SV dan SV menjadi SN pada kalimat temporal. Agar pembahasannya tidak terlalu meluas dan hasil yang dicapai lebih akurat, maka kalimat temporal yang akan diteliti mencakup penggunaan preposisi *während*, *vor*, dan *nach*, pada SN juga penggunaan konjungsi *während*, *bevor*, dan *nachdem* pada SV.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Sejauh mana kemampuan mahasiswa semester VII Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dalam mengubah bentuk SN menjadi SV pada kalimat temporal?
2. Sejauh mana kemampuan mahasiswa semester VII Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dalam mengubah bentuk SV menjadi SN pada kalimat temporal?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dilandasi rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa semester VII Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dalam mengubah bentuk SN menjadi SV pada kalimat temporal.

2. Mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa semester VII Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dalam mengubah bentuk SV menjadi SN pada kalimat temporal.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Selain tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang lebih kepada peneliti tentang pemahaman terhadap fungsi dan peran perubahan SN menjadi SV dan SV menjadi SN dalam kalimat temporal. Diharapkan juga hasil dari penelitian ini membuat peneliti lebih mengerti struktur pola kalimat bahasa Jerman yang baik dan benar.

2. Manfaat bagi mahasiswa

Peneliti mengharapkan, bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa, sejauh mana kemampuan mereka dalam mengubah SN menjadi SV dan SV menjadi SN pada kalimat temporal dan kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi. Apabila di temukan kesulitan dimasa yang akan datang, kiranya dapat dijadikan acuan untuk meminimalisasikan kesulitan tersebut.

3. Manfaat bagi Jurusan dan Pengajar

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam proses belajar mengajar tata bahasa Jerman kepada para

pengajar. Diharapkan juga dapat memberikan gambaran sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam mengubah SN menjadi SV dan SV menjadi SN pada kalimat temporal, sehingga jika ditemukan kesulitan dalam pembelajaran, kiranya dapat dijadikan pertimbangan bagi pengajar untuk menggunakan metode pembelajaran lain yang lebih sesuai.

